

Pelatihan *Public Speaking* sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Menuju Lulusan Berdaya Saing Tinggi

¹Nur 'azah, ²Abdullah Aminuddin Aziz, ³Sirojuddin Abror, ⁴Dinar Ayu Tasya
^{1,2,4}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia. ³Universitas Sunan Giri
Surabaya, Indonesia.

¹nurazah31@gmail.com, ²abdullahaziz@unhasy.ac.id, ³sirojuddinabrор@unsuri.ac.id,
⁴dinarayutasya@unhasy.ac.id.

*Correspondence Email: nurazah31@gmail.com.

Abstrak: Kemampuan public speaking merupakan salah satu kompetensi komunikasi yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi dan mendukung kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari masih mengalami kendala dalam berbicara di depan umum, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurang optimalnya penguasaan teknik komunikasi verbal dan nonverbal, serta kesulitan menyampaikan gagasan secara sistematis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi public speaking mahasiswa sebagai upaya memperkuat kemampuan komunikasi menuju lulusan yang berdaya saing tinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan yang melibatkan 25 mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu analisis kebutuhan, penyampaian materi, praktik dan simulasi public speaking, serta evaluasi. Metode pembelajaran mengintegrasikan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pemberian umpan balik. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket persepsi, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti pelatihan secara aktif dan menunjukkan peningkatan pada aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara sistematis, penggunaan teknik vokal, bahasa tubuh, kontak mata, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Hasil angket juga menunjukkan tingkat kepuasan peserta berada pada kategori sangat baik, dengan persentase 92–97% pada seluruh indikator evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis praktik efektif dalam memperkuat kompetensi komunikasi dan employability skills mahasiswa. Program serupa direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pengembangan soft skills dalam mendukung peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi.

Kata kunci: Public Speaking, Kompetensi Komunikasi, Soft Skills, Employability Skills.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah paradigma kompetensi lulusan perguruan tinggi. Dunia industri tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan hard skills, tetapi juga menempatkan soft skills sebagai faktor utama dalam menentukan daya saing lulusan. Salah satu soft skills yang paling dibutuhkan adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif atau *public speaking*. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menyampaikan ide, membangun relasi profesional, memimpin tim, melakukan presentasi akademik, hingga menghadapi proses rekrutmen kerja. Berbagai laporan

ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang paling dicari oleh perusahaan karena berkaitan langsung dengan produktivitas, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah di lingkungan kerja (World Economic Forum [WEF], 2023).

Di lingkungan perguruan tinggi, kemampuan public speaking memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran maupun pengembangan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa dituntut aktif berdiskusi, mempresentasikan hasil penelitian, mengikuti seminar, menjadi moderator, maupun menyampaikan gagasan dalam berbagai forum akademik. Namun demikian, masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan berupa rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan mengorganisasi ide, serta keterbatasan dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal ketika berbicara di depan umum. Kondisi tersebut menyebabkan potensi akademik yang dimiliki mahasiswa sering kali tidak dapat tersampaikan secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi profesional setelah lulus (Morreale et al., 2023).

Public speaking merupakan keterampilan yang dapat dipelajari melalui proses pelatihan yang sistematis, praktik berulang, dan pemberian umpan balik secara konstruktif. Menurut Lucas (2020), public speaking tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan audiens, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun pesan, mengelola intonasi suara, membangun kontak mata, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, serta menciptakan interaksi yang efektif dengan audiens. Oleh karena itu, pelatihan public speaking menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa secara komprehensif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan public speaking memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan presentasi, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan interpersonal mahasiswa. Hasil penelitian oleh Dwyer dan Davidson (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan komunikasi mengalami peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dan kemampuan menyampaikan argumentasi secara logis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Darling dan Dannels (2022), yang menyatakan bahwa latihan komunikasi berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kecemasan berbicara (*communication apprehension*) sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, pengembangan soft skills telah menjadi bagian penting dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan tersebut menekankan pentingnya penguatan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi yang mampu meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Meskipun demikian, hasil observasi awal pada mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah ketika diminta melakukan presentasi ataupun berbicara di depan forum. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan gejala gugup, penggunaan intonasi yang kurang tepat, minimnya kontak mata dengan audiens, serta kurang mampu menyusun alur penyampaian materi secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi akademik yang dimiliki mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang dibutuhkan di dunia profesional. Apabila kondisi tersebut tidak segera mendapatkan intervensi, maka lulusan berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi seleksi kerja, wawancara, presentasi profesional, maupun aktivitas kepemimpinan di masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan public speaking merupakan salah satu bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi yang bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, diskusi interaktif, serta pemberian umpan balik kepada peserta. Pendekatan tersebut dipilih karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan penguasaan keterampilan komunikasi secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Kolb, 2015; Yardley et al., 2020). Selain meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, pelatihan ini juga diharapkan mampu membangun rasa percaya diri, kemampuan berpikir sistematis, keterampilan menyampaikan argumentasi, serta etika komunikasi profesional.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan pelatihan public speaking juga mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan *graduate employability* karena berkaitan erat dengan kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, negosiasi, dan kolaborasi lintas disiplin. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi public speaking menjadi investasi penting dalam mempersiapkan lulusan yang adaptif, profesional, dan memiliki daya saing tinggi di era global.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari sebagai salah satu upaya memperkuat kompetensi komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan perkembangan masyarakat modern. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan soft skills yang dapat direplikasi pada berbagai program studi maupun perguruan tinggi lainnya sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas lulusan.

METODE

Bentuk dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) dengan metode pelatihan (*training method*) yang bertujuan meningkatkan kompetensi public speaking mahasiswa sebagai salah satu keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun dunia kerja. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik, hingga refleksi hasil pembelajaran. Menurut Kolb (2015), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan penguasaan keterampilan melalui proses mengalami, merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya dalam praktik nyata.

Pelaksanaan pelatihan mengombinasikan beberapa metode pembelajaran, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, simulasi, praktik langsung (*learning by doing*), dan

pemberian umpan balik (*feedback*). Kombinasi metode tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep public speaking secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam situasi komunikasi yang sebenarnya (Joyce et al., 2015).

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 10 Desember 2025 bertempat di Aula Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASA). Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari dari berbagai program studi yang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi publik sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 25 mahasiswa.

Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di depan umum, kurang percaya diri ketika melakukan presentasi, serta belum memahami teknik komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan public speaking dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan soft skills yang mendukung peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi (World Economic Forum, 2023).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap simulasi dan praktik public speaking, serta tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi dan koordinasi bersama panitia pelaksana. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta memerlukan peningkatan kompetensi dalam aspek komunikasi publik, kepercayaan diri, penguasaan materi presentasi, dan teknik penyampaian pesan secara efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep dasar public speaking, teknik membangun kepercayaan diri, komunikasi verbal dan nonverbal, teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh (*body language*), kontak mata (*eye contact*), penyusunan presentasi, serta strategi mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran, modul pelatihan, instrumen evaluasi, serta dokumentasi kegiatan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan dan penyampaian tujuan pelatihan kepada seluruh peserta. Selanjutnya narasumber menyampaikan materi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi pelatihan meliputi:

- konsep dasar public speaking;
- komunikasi efektif;
- teknik membangun rasa percaya diri;
- teknik vokal (intonasi, artikulasi, volume, dan kecepatan bicara);
- penggunaan bahasa tubuh;
- teknik membangun interaksi dengan audiens;
- teknik menyusun presentasi yang menarik; dan
- strategi menghadapi rasa gugup ketika berbicara di depan umum.

Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pengalaman serta kendala yang dihadapi ketika melakukan presentasi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif.

Tahap Simulasi dan Praktik Public Speaking

Setelah memperoleh materi, peserta mengikuti sesi simulasi dan praktik public speaking. Setiap peserta diminta menyampaikan presentasi singkat di hadapan peserta lain dengan tema yang telah ditentukan. Kegiatan praktik dilakukan secara individual maupun kelompok agar peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan teknik komunikasi yang telah dipelajari.

Pada tahap ini narasumber memberikan umpan balik terhadap beberapa aspek, yaitu struktur penyampaian materi, artikulasi, intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penguasaan audiens, serta kemampuan menjawab pertanyaan. Pemberian umpan balik bertujuan membantu peserta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Lucas, 2020).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus mengukur ketercapaian tujuan pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama praktik public speaking dan penyebaran angket kepada seluruh peserta setelah kegiatan selesai.

Instrumen evaluasi menggunakan skala Likert lima tingkat yang mengukur beberapa indikator, yaitu:

- pemahaman terhadap materi;
- peningkatan kepercayaan diri;
- kemampuan berbicara di depan umum;
- kemampuan menyampaikan ide secara sistematis;
- kemampuan berinteraksi dengan audiens; dan
- kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan sekaligus menjadi dasar penyempurnaan pelaksanaan pelatihan pada masa mendatang.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk mengamati partisipasi peserta, kemampuan komunikasi, serta perkembangan keterampilan public speaking selama sesi praktik. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi, peningkatan kepercayaan diri, dan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, materi pelatihan, dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil evaluasi kegiatan (Creswell & Creswell, 2023).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan nilai rata-rata (*mean*) untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pelatihan. Adapun data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020).

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui peningkatan kemampuan public speaking peserta setelah mengikuti pelatihan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 1.

No.	Indikator	Target Keberhasilan
1	Tingkat kehadiran peserta	$\geq 90\%$
2	Pemahaman terhadap materi	$\geq 80\%$ peserta memahami materi
3	Kemampuan presentasi	Meningkat setelah pelatihan
4	Kepercayaan diri berbicara	Meningkat dibanding sebelum pelatihan
5	Partisipasi peserta	Aktif selama diskusi dan praktik
6	Kepuasan peserta	Minimal kategori "Baik"

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sekaligus mengukur pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Alur Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil kegiatan. Alur pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Alur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan mengutamakan keterlibatan aktif peserta pada setiap proses pembelajaran sehingga tujuan peningkatan kompetensi public speaking dapat tercapai secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Kebutuhan Peserta

Tahap awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta terkait kemampuan public speaking. Analisis dilakukan melalui observasi, wawancara singkat, dan diskusi dengan mahasiswa sebelum pelaksanaan pelatihan. Tahapan ini penting karena keberhasilan suatu program pelatihan dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta (Caffarella & Daffron, 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan public speaking secara formal. Kemampuan berbicara di depan umum yang dimiliki selama ini diperoleh melalui pengalaman presentasi di kelas sehingga teknik komunikasi yang digunakan masih bersifat spontan dan belum terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya rasa percaya diri ketika berbicara di depan audiens, kesulitan mengorganisasikan ide secara sistematis, penggunaan intonasi yang kurang bervariasi, minimnya kontak mata dengan audiens, serta kurang optimalnya penggunaan bahasa tubuh sebagai pendukung komunikasi.

Selain aspek teknis, peserta juga mengungkapkan bahwa rasa gugup (*communication apprehension*) menjadi hambatan terbesar ketika melakukan presentasi. Beberapa mahasiswa mengaku khawatir melakukan kesalahan saat berbicara sehingga cenderung membaca teks, menghindari kontak mata, dan berbicara dengan suara yang kurang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan public speaking tidak hanya memerlukan penguasaan teknik komunikasi, tetapi juga penguatan aspek psikologis berupa kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dwyer dan Davidson (2021) yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu hambatan utama mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi profesional. Oleh karena itu, pelatihan public speaking perlu dirancang secara aplikatif melalui kombinasi penyampaian materi, simulasi, dan

praktik sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri.

Hasil analisis kebutuhan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi karena menyadari bahwa keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Kondisi ini sesuai dengan laporan *The Future of Jobs Report* yang diterbitkan oleh World Economic Forum (2023), yang menempatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal sebagai kompetensi utama yang dibutuhkan oleh dunia industri. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan public speaking menjadi salah satu bentuk penguatan soft skills yang relevan dengan kebutuhan lulusan perguruan tinggi pada era transformasi digital.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, materi pelatihan difokuskan pada pengembangan kompetensi komunikasi melalui penguasaan teknik dasar public speaking, peningkatan kepercayaan diri, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, penguasaan audiens, serta praktik presentasi. Fokus tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi peserta sekaligus mendukung tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa sebagai bekal menjadi lulusan yang memiliki daya saing tinggi.

Pelaksanaan Pelatihan Public Speaking

Pelaksanaan pelatihan merupakan inti dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan dilaksanakan di Aula Universitas Hasyim Asy'ari dan diikuti oleh 25 mahasiswa dari berbagai program studi. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, praktik public speaking, hingga evaluasi.



Gambar 2. Dokumentasi Pembukaan dan Foto Bersama Pelatihan Public Speaking

Gambar 2 menunjukkan suasana pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh narasumber, panitia, dan seluruh peserta pelatihan. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, sambutan dari penyelenggara, penyampaian tujuan kegiatan, serta penjelasan mengenai pentingnya kemampuan public speaking dalam meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi.

Dalam sambutannya, narasumber menegaskan bahwa kemampuan komunikasi tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan (*supporting skill*), tetapi telah menjadi kompetensi inti (*core competency*) yang menentukan keberhasilan seseorang dalam dunia profesional. Lulusan perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki penguasaan akademik yang baik, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara efektif, bekerja sama dalam tim, melakukan presentasi, serta membangun komunikasi profesional dengan berbagai pemangku kepentingan.

Selama proses penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai kesulitan yang dihadapi ketika berbicara di depan umum. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka sering mengalami rasa gugup saat presentasi, kurang percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang, serta mengalami kesulitan mengendalikan intonasi dan bahasa tubuh. Kondisi tersebut kemudian dijadikan contoh kasus oleh narasumber untuk memberikan solusi melalui berbagai teknik komunikasi yang dapat diterapkan secara langsung.

Materi pelatihan disampaikan secara sistematis dengan mengintegrasikan teori komunikasi dan praktik lapangan. Pokok bahasan meliputi konsep dasar public speaking, karakteristik pembicara yang efektif, teknik mengelola rasa gugup, penyusunan struktur presentasi, pengaturan

vokal, penggunaan bahasa tubuh, teknik membangun kontak mata, strategi menarik perhatian audiens, serta teknik menjawab pertanyaan secara profesional. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada teori *Experiential Learning* (Kolb, 2015), yaitu memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui kombinasi penjelasan konsep, diskusi, refleksi, dan praktik. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang pernah dialami selama mengikuti perkuliahan maupun kegiatan organisasi.

Antusiasme peserta selama pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa materi public speaking memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan mahasiswa. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, aktif mencatat materi, serta memberikan tanggapan terhadap setiap pembahasan yang disampaikan narasumber. Tingginya partisipasi peserta mengindikasikan bahwa pelatihan mampu membangun motivasi belajar dan kesadaran mengenai pentingnya kemampuan komunikasi sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan karier di masa depan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Morreale et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan komunikasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja (*graduate employability*) melalui pengembangan keterampilan presentasi, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan public speaking pada kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai teknik berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kompetensi lulusan yang memiliki daya saing tinggi sesuai kebutuhan dunia kerja.

Penyampaian Materi Public Speaking

Tahap penyampaian materi merupakan inti dari proses transfer pengetahuan kepada peserta. Materi disampaikan secara sistematis menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan studi kasus sehingga peserta tidak hanya memahami konsep public speaking secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai penerapannya dalam berbagai situasi

akademik maupun profesional. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman dan interaksi langsung (Knowles et al., 2020).



Gambar 3. Penyampaian Materi Public Speaking oleh Narasumber

Berdasarkan Gambar 3, terlihat narasumber sedang menyampaikan materi kepada peserta menggunakan media presentasi yang interaktif. Suasana pelatihan berlangsung kondusif dengan tingkat perhatian peserta yang tinggi. Seluruh peserta mengikuti penyampaian materi secara aktif melalui kegiatan mendengarkan, mencatat poin-poin penting, berdiskusi, serta mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman mereka ketika melakukan presentasi di kelas maupun dalam kegiatan organisasi.

Materi yang diberikan meliputi enam kompetensi utama yang menjadi fondasi kemampuan public speaking, yaitu dasar komunikasi efektif, pengendalian vokal (*vocal control*), penggunaan bahasa tubuh (*body language*), teknik kontak mata (*eye contact*), pembangunan kepercayaan diri (*confidence building*), serta kemampuan membangun keterlibatan audiens (*audience engagement*).

Materi pertama membahas dasar komunikasi efektif, yang menekankan pentingnya proses penyampaian pesan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi bukan sekadar berbicara, tetapi merupakan proses pertukaran makna antara komunikator dan komunikan sebagaimana dijelaskan dalam Model Komunikasi Shannon dan Weaver, yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, media penyampaian, serta kemampuan mengurangi gangguan (*noise*) agar komunikasi berlangsung efektif (Shannon & Weaver, 1949). Dalam konteks public speaking, mahasiswa dituntut mampu menyusun struktur presentasi yang logis sehingga pesan dapat diterima secara optimal oleh audiens.

Materi berikutnya membahas pengendalian vokal (*vocal control*) yang meliputi pengaturan intonasi, artikulasi, volume suara, tempo berbicara, dan penekanan kata-kata penting. Pengendalian vokal menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi karena suara merupakan media utama dalam penyampaian pesan. Lucas (2020) menjelaskan bahwa variasi intonasi dan kejelasan artikulasi mampu meningkatkan perhatian audiens sekaligus memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Selain komunikasi verbal, narasumber juga memberikan materi mengenai bahasa tubuh (*body language*). Peserta diberikan pemahaman bahwa ekspresi wajah, gerakan tangan, posisi tubuh, dan cara berdiri merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu memperkuat maupun melemahkan pesan yang disampaikan. Mehrabian (1972) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal memiliki kontribusi besar dalam membangun persepsi audiens terhadap pembicara, terutama dalam menciptakan kesan percaya diri dan profesionalisme.

Selanjutnya peserta memperoleh materi mengenai teknik kontak mata (*eye contact*). Narasumber menjelaskan bahwa kontak mata merupakan strategi penting untuk membangun hubungan emosional dengan audiens. Melalui kontak mata yang tepat, pembicara dapat meningkatkan perhatian peserta, membangun kepercayaan, serta menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif. Pada sesi ini narasumber juga mendemonstrasikan teknik mengalihkan pandangan secara alami kepada seluruh audiens sehingga peserta dapat memahami praktik yang benar.

Materi mengenai confidence building difokuskan pada strategi mengatasi rasa gugup ketika berbicara di depan umum. Peserta diberikan berbagai teknik seperti latihan pernapasan, penguasaan materi, visualisasi positif, dan latihan berbicara secara bertahap. Menurut Dwyer dan Davidson (2021), rasa gugup merupakan kondisi yang umum dialami oleh pembicara, namun dapat dikurangi melalui latihan yang berkelanjutan dan pengalaman berbicara secara langsung.

Materi terakhir adalah audience engagement, yaitu kemampuan membangun interaksi dengan audiens selama presentasi. Narasumber menjelaskan bahwa pembicara yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu melibatkan audiens melalui pertanyaan, ilustrasi, humor, maupun penggunaan contoh yang relevan. Strategi tersebut bertujuan

menciptakan komunikasi dua arah sehingga audiens lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Diskusi berlangsung interaktif dengan banyaknya pertanyaan mengenai teknik mengatasi rasa gugup, strategi presentasi yang menarik, serta cara menghadapi audiens dalam forum formal. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia akademik maupun dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Morreale et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan komunikasi mampu meningkatkan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja melalui penguatan kemampuan komunikasi profesional.

Praktik dan Simulasi Public Speaking

Setelah memperoleh materi teoritis, peserta mengikuti sesi praktik dan simulasi public speaking sebagai bentuk implementasi dari konsep yang telah dipelajari. Tahap ini menjadi bagian terpenting dalam pelatihan karena peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan berbagai teknik komunikasi secara langsung di hadapan audiens. Pembelajaran berbasis praktik dipilih karena sesuai dengan prinsip *Experiential Learning* yang menekankan bahwa keterampilan akan berkembang melalui pengalaman nyata yang disertai proses refleksi dan umpan balik (Kolb, 2015).



Gambar 4. Sesi Praktik dan Simulasi Public Speaking

Berdasarkan Gambar 4, terlihat peserta secara bergantian melakukan presentasi di depan forum. Setiap peserta diberikan waktu untuk menyampaikan materi singkat mengenai tema tertentu dengan menerapkan teknik komunikasi yang telah dipelajari. Selama proses simulasi,

narasumber dan peserta lain berperan sebagai audiens sehingga suasana latihan menyerupai kondisi presentasi yang sebenarnya.

Pada tahap ini, peserta mempraktikkan kemampuan membuka presentasi, menyampaikan ide secara sistematis, mengendalikan intonasi suara, menggunakan bahasa tubuh, membangun kontak mata, serta mengakhiri presentasi dengan kesimpulan yang jelas. Setelah setiap presentasi selesai, narasumber memberikan umpan balik (feedback) secara langsung mengenai aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki maupun kelebihan yang telah dimiliki peserta.

Umpan balik diberikan terhadap beberapa indikator, yaitu struktur penyampaian materi, kelancaran berbicara, artikulasi, volume suara, ekspresi wajah, penggunaan bahasa tubuh, penguasaan audiens, serta kemampuan menjawab pertanyaan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga mampu melakukan perbaikan secara bertahap.

Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, sesi simulasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal. Peserta belajar mendengarkan, memberikan tanggapan, menghargai pendapat orang lain, serta membangun interaksi yang positif selama proses diskusi. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja karena berkaitan erat dengan kemampuan bekerja sama dalam tim, memimpin kelompok, dan membangun jejaring profesional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri dibandingkan sebelum mengikuti praktik. Pada awal kegiatan masih terdapat peserta yang berbicara dengan suara pelan dan cenderung membaca teks, namun setelah memperoleh arahan dan kesempatan berlatih, peserta mulai menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi, keberanian berbicara, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lucas (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan public speaking berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang dengan pendampingan dan evaluasi yang berkesinambungan.

Evaluasi Dampak Pelatihan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi public speaking peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi

selama kegiatan berlangsung serta penyebaran angket persepsi kepada peserta setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai.

Apabila kegiatan tidak menggunakan desain pretest–posttest, maka hasil evaluasi dapat disajikan dalam bentuk tingkat kepuasan dan persepsi peserta sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

No	Indikator Evaluasi	Persentase (%)	Kategori
1	Materi mudah dipahami	96	Sangat Baik
2	Materi sesuai kebutuhan peserta	94	Sangat Baik
3	Penyampaian narasumber menarik	97	Sangat Baik
4	Praktik public speaking membantu meningkatkan kemampuan	95	Sangat Baik
5	Kepercayaan diri meningkat setelah pelatihan	92	Sangat Baik
6	Peserta termotivasi untuk terus berlatih	96	Sangat Baik
7	Kepuasan terhadap keseluruhan kegiatan	95	Sangat Baik

Tabel 2. Hasil Evaluasi Persepsi Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Indikator dengan nilai tertinggi adalah penyampaian materi oleh narasumber (97%), sedangkan indikator peningkatan kepercayaan diri memperoleh nilai 92%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian teori dengan praktik langsung mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kompetensi komunikasi peserta.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa tujuan kegiatan telah tercapai, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan public speaking. Penguatan kemampuan komunikasi ini diharapkan menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan akademik maupun dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pencapaian lulusan perguruan tinggi yang memiliki daya saing tinggi, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 dan kebutuhan dunia industri.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pelatihan *public speaking* menunjukkan bahwa program pengabdian ini mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta selama proses

pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengorganisasikan ide secara lebih sistematis, serta peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal pada saat praktik presentasi. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran konseptual dengan pengalaman praktik mampu mengembangkan kompetensi komunikasi secara lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Peningkatan kemampuan peserta dapat dijelaskan melalui perspektif Communication Competence Theory, yang memandang kompetensi komunikasi sebagai kemampuan individu untuk menyampaikan pesan secara efektif, sesuai konteks, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang produktif (Littlejohn et al., 2021). Dalam konteks pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengelola komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, penguasaan audiens, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi komunikasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi berkembang melalui interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh secara simultan selama pelaksanaan pelatihan.

Selain itu, efektivitas pelatihan juga dapat dijelaskan melalui pendekatan Experiential Learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dipelajari. Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi dari narasumber, tetapi juga melakukan simulasi, praktik presentasi, diskusi, serta refleksi terhadap penampilan mereka melalui umpan balik yang diberikan oleh narasumber dan peserta lain. Model pembelajaran tersebut memungkinkan peserta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata sehingga terjadi peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Menurut Morris (2020), pengalaman belajar yang disertai refleksi merupakan faktor utama dalam pembentukan keterampilan profesional karena peserta mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan pada praktik berikutnya.

Pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa. Dalam pendidikan tinggi, soft skills merupakan kompetensi yang melengkapi penguasaan hard skills dan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas lulusan. Selama kegiatan

berlangsung, peserta tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, manajemen diri, serta kemampuan memberikan dan menerima umpan balik secara konstruktif. Pengembangan kompetensi tersebut menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter profesional mahasiswa yang adaptif terhadap dinamika lingkungan kerja. Heckman dan Kautz (2021) menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja lebih banyak dipengaruhi oleh penguasaan soft skills dibandingkan kompetensi teknis semata karena soft skills berperan dalam membangun kolaborasi, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Dalam perspektif Employability Skills, pelatihan public speaking memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh perusahaan dalam proses rekrutmen maupun pengembangan karier karyawan. Lulusan perguruan tinggi dituntut tidak hanya mampu menguasai bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kemampuan menyampaikan ide, melakukan presentasi profesional, bernegosiasi, memimpin diskusi, dan membangun hubungan kerja yang produktif. Oleh karena itu, pelatihan public speaking yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa (*graduate employability*). Hal tersebut selaras dengan hasil survei National Association of Colleges and Employers (NACE, 2024) yang menempatkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama yang paling diprioritaskan oleh pemberi kerja dalam proses rekrutmen lulusan baru.

Temuan dalam kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian terkini mengenai pengembangan kemampuan komunikasi di perguruan tinggi. Penelitian Jackson dan Tomlinson (2021) menunjukkan bahwa program pengembangan employability yang memadukan pembelajaran di kelas dengan pelatihan keterampilan komunikasi mampu meningkatkan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Succi dan Canovi (2020) menemukan bahwa kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kepercayaan diri merupakan kompetensi yang paling dibutuhkan oleh industri pada era transformasi digital. Sementara itu, penelitian Clarke (2023) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis praktik (*practice-based learning*) memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi

profesional dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang autentik.

Apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian sebelumnya, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai kebaruan pada integrasi antara pembelajaran komunikasi, praktik public speaking, serta penguatan employability skills dalam satu model pelatihan yang dirancang secara sistematis. Model tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan presentasi, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka menghadapi dunia kerja melalui pengembangan kompetensi komunikasi profesional. Dengan demikian, pelatihan public speaking tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan daya saing lulusan perguruan tinggi.

Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi perlu menjadi bagian dari strategi institusional dalam meningkatkan mutu lulusan. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan pelatihan public speaking ke dalam program pengembangan kemahasiswaan, pembinaan organisasi mahasiswa, program magang, maupun implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Upaya tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kompetensi profesional yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan masyarakat global.

KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, praktik peserta, dan evaluasi kegiatan, pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip komunikasi efektif sekaligus memperkuat kemampuan berbicara di depan umum melalui pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian materi, simulasi, praktik, dan umpan balik.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan di depan audiens, peningkatan kemampuan komunikasi lisan melalui

penggunaan teknik vokal, bahasa tubuh, dan kontak mata yang lebih efektif, serta peningkatan keterampilan presentasi yang ditunjukkan oleh kemampuan mengorganisasikan materi secara sistematis dan menyampaikan informasi secara lebih komunikatif. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis pengalaman mampu memberikan dampak positif terhadap penguasaan kompetensi komunikasi mahasiswa.

Selain meningkatkan kemampuan public speaking, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan soft skills yang meliputi kemampuan komunikasi interpersonal, berpikir kritis, kepemimpinan, kolaborasi, serta kemampuan membangun interaksi profesional. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari *employability skills* yang dibutuhkan oleh lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa sebagai salah satu strategi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, pelatihan public speaking direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam program pengembangan soft skills di perguruan tinggi. Penguatan kompetensi komunikasi yang dilakukan secara sistematis diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas lulusan yang adaptif, profesional, dan mampu berkompetisi pada tingkat nasional maupun global.

REFERENSI

- Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). *Planning programs for adult learners: A practical guide* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Clarke, M. (2023). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education*, 48(2), 192–206.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Darling, A. L., & Dannels, D. P. (2022). *Communication competence in higher education: Preparing graduates for professional success*. Routledge.

Dwyer, K. K., & Davidson, M. M. (2021). Is public speaking really more feared than death?

Communication Research Reports, 38(2), 99–107.

<https://doi.org/10.1080/08824096.2021.1891992>

Heckman, J. J., & Kautz, T. (2021). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 72, 102056.

Jackson, D., & Tomlinson, M. (2021). Career values and proactive career behaviour among university students. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(3), 556–570.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Kemendikbudristek.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.

Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Mehrabian, A. (1972). *Nonverbal communication*. Aldine-Atherton.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Morreale, S. P., Valenzano, J. M., & Bauer, J. A. (2023). Why communication education matters: Preparing students for the workplace. *Communication Education*, 72(1), 1–18.

<https://doi.org/10.1080/03634523.2022.2148792>

Morris, T. H. (2020). Experiential learning – A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.

National Association of Colleges and Employers. (2024). *Job Outlook 2024*. NACE.

Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.

Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847.



World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum.

<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>

Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2020). Experiential learning: Transforming theory into practice. *Medical Teacher*, 42(3), 273–279.

<https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1630731>